

**PERBEDAAN SIKAP ORANGTUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS  
PADA ANAKNYA DI KOTA MAKASSAR**



**BOSOWA**

**DIAJUKAN OLEH:**

**DWI PIWANTO  
4513091012**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**



**PERBEDAAN SIKAP ORANGTUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS  
PADA ANAKNYA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

**Oleh:**

**DWI PIWANTO  
4513091012**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN SIKAP ORANGTUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS  
PADA ANAKNYA DI KOTA MAKASSAR**

**Disusunoleh:**

**DWI PIWANTO  
NIM 4513091012**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada September 2020

menyetujui:

**Pembimbing I**



Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0905118703

**Pembimbing II**



Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

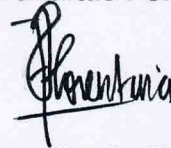
Mengetahui:

**Dekan  
Fakultas Psikologi,**



Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0927128501

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**  
**PERBEDAAN SIKAP ORANGTUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA**  
**ANAKNYA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun oleh:

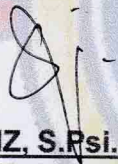
**DWI IWANTO**

**4513091012**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada September 2020

**Pembimbing I**



**Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
NIDN: 0905118703

**Pembimbing II**



**Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
NIDN: 0903078502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



**Musawwir, S.Psi., M.Pd**  
NIDN: 0927128501

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Peneliiian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Dwi Piwanto  
NIM : 4513091012  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Perbedaan Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog (.....)
2. Sitti Syawaliyah G, M.Psi., Psikolog (.....)
3. Musawwir, S.Psi., M.Pd (.....)
4. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Bosowa Makassar

  
Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 09227128501

## PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, September 2020

Peneliti



Dwi Piwanto

## Persembahan

KARYA TULIS INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA KEDUA ORANGTUA SERTA  
SAUDARA-SAUDARA SAYA



**MOTTO**

*Yakin Bisa*

*Paksa Bisa*

UNIVERSITAS  
*Pasti Bisa*

(G P, 2019)

**BOSOWA**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan serta menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah syarat untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S-1) Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Dalam proses mengerjakan skripsi ini saya selaku penulis sangat banyak mendapatkan berbagai pengalaman serta bantuan dari berbagai pihak yang rela dan ikhlas turut serta dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu dengan tulus hati penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Suwandi T dan Ibu Marpiq yang menjadi motivasi hidup saya selama ini.
2. Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I serta Ibu St Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberi arahan, motivasi, dan nasehat-nasehat untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus penguji yang memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
4. Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa dan Ibu Sri Hayati, M.Psi., selaku Pembimbing Akademik, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku penguji yang selalu memberi semangat dan arahan dalam mengerjakan skripsi ini

5. Bapak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi., M.A, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa terima kasih telah memberikan pengalaman- pengalaman dan ilmu yang tidak ternilai harganya.
6. Bapak Jufri, Kak Indah, Ibu Ira, Ibu Jerni, dan Wulandari terima kasih atas bantuan-bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Dan waktu yang selalu diluangkan dari segala kesibukan untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Buat saudara-saudari saya, Wanti, Wawan, Tari, Lysia, Linda, Erik terimakasih banyak atas dukungan selama ini.
8. Untuk Sri Rahani dan Zainab terima kasih telah meluangkan waktunya dalam membantu proses analisis data.
9. Buat Aco, Bota, Fathur, Billy, Ramadhan, Ute, Ina, Mita, Riris, Nunik, Ainun, Widya, Wina, yaya, Rati terima kasih banyak atas bantuannya dalam proses mengerjakan skripsi ini.
10. Untuk adik-adik Amin, Rudi, Jai, Ayi, Dzikri, Zul, Danti, Dandi terima kasih banyak telah membantu dalam proses mengerjakan skripsi.
11. Teruntuk angkatan 2013 (13orfomology) terima kasih atas semua kebersamaan yang telah dilewati bersama.
12. Buat Keluarga Besar “saudara walau tak sedarah”, Mahasiswa Pecinta Alam 45 Makassar (MAPALA 45 MAKASSAR), Lembaga Kesenian Mahasiswa Unibos (LKM UNIBOS), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi Unibos (BEM-Fakultas Psikologi Unibos) terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama ini.

13. Buat seluruh angkatan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang tidak disebutkan satu persatu terima kasih banyak telah banyak memberikan bantuan kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan, terima kasih banyak atas bantuannya dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Makassar, September 2020

Dwi Piwanto

## ABSTRAK

### PERBEDAAN SIKAP ORANGTUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAKNYA DI KOTA MAKASSAR

Dwi Piwanto  
4513091012

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
[dwipsi815@gmail.com](mailto:dwipsi815@gmail.com)

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 350 orangtua. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang berdasarkan tiga komponen sikap yang dikemukakan oleh Allport, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji beda dengan teknik statistik *independent t-test*. Teknik analisis data dan penginputandata dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *software Lisrel 8.7*, *SPSS 20 for windows* dan *Microsoft Excel*. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar berdasarkan jenis kelamin dengan nilai ( $p = 0,00 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *Sikap, Orangtua, Pendidikan Seks Anak*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN .....	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Sikap .....	7
1. Definisi Sikap .....	7
2. Komponen Sikap.....	7
3. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap.....	8

4. Fungsi Sikap .....	11
B. Orangtua .....	12
C. Pendidikan Seks .....	12
1. Definisi Pendidikan Seks .....	12
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	13
3. Manfaat Pendidikan Seks .....	15
D. Anak .....	15
E. Kerangka Pikir.....	18
F. Hipotesis Penelitian .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Variabel Penelitian.....	21
C. Definisi Konseptual .....	22
D. Definisi Operasional.....	22
E. Populasi Dan Sampel .....	23
1. Populasi .....	23
2. Sampel .....	23
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data .....	24
1. Instrumen Penelitian .....	24
2. Validitas dan Reliabilitas.....	26
G. Teknik Analisi Data .....	31
1. Analisis Deskriptif.....	32
2. Uji Asumsi .....	33
3. Uji Hipotesis .....	34

H. Prosedur Penelitian.....	36
1. Persiapan Penelitian.....	36
2. Pelaksanaan Penelitian.....	37
3. Pengolahan Data dan Analisis Data.....	37
I. Jadwal Penelitian.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Analisis Data.....	39
B. Pembahasan.....	49
C. Litimasi Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
Daftar Pustaka.....	58
Lampiran.....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Skala Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak.....	26
Tabel 3.2	Blue Print Skala Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak.....	29
Tabel 3.3	Reliabilitas Alat Ukur.....	30
Tabel 3.4	Jadwal Penelitian.....	38
Tabel 4.1	Presentase Responden Berdasarkan Usia.....	40
Tabel 4.2	Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	40
Tabel 4.3	Presentasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Tabel 4.4	Presentase Responden Berdasarkan Jumlah Anak.....	41
Tabel 4.5	Hasil Analisis Deskriptif Data Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya.....	42
Tabel 4.6	Norma Kategorisasi Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya.....	43
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorisasi Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya.....	43
Tabel 4.8	Hasil uji asumsi normalitas sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua.....	46
Tabel 4.9	Hasil Uji Asumsi Homogenitas Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua.....	47
Tabel 4.10	Hasil Uji Hipotesis Sikap Orangtua Mengenai	



Pendidikan Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua.....	48
---	----

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	21
Gambar 4.1 Gambaran sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar .....	44
Gambar 4.2 Gambaran sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin.....	45

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian .....	62
Lampiran 2 Skor Skala Penelitian.....	65
Lampiran 3 Uji Validitas Aitem.....	77
Lampiran 4 Uji Reliabilitas .....	81
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi (Uji Normalitas & Uji Homogenitas) .....	83
Lampiran 6 Hasil Uji Hopotesis.....	86

**BOSOWA**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Orangtua baik ayah ataupun ibu merupakan sosok yang penting dalam tumbuh kembang anak, pola asuh yang dilakukan oleh orangtua merupakan cara dalam mendidik anak agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak dalam mengajarkan norma-norma dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Wood dan Zoo dalam madyawati, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari orangtua baik ayah ataupun ibu memiliki sikap yang berbeda terhadap peran dalam pengasuh anak. Adriani & Wirjatmadi (2016) mengatakan bahwa ayah yang menghasilkan sikap tertentu terhadap pola asuh anak karena hasil dari pola asuh orangtua sang ayah, sedangkan sikap ibu sangat tergantung pada lingkungan sosial dan kebudayaan di mana ia dididik.

Sikap orangtua dalam berperan sebagai pengasuh sangat berpengaruh pada kehidupan anaknya, dalam hal ini dampak positif dan negatif yang ditimbulkan pada anak merupakan suatu hal yang terkait langsung dengan pola asuh kedua orang tuanya. Sebagai contoh seks yang tidak sehat pada anak diakibatkan oleh kurangnya orangtua dalam memberikan informasi tentang seks pada anak, terkait dengan seks beberapa kalangan masyarakat terkhususnya orangtua masih menganggap seks merupakan sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan karena mereka mengartikannya secara sempit, padahal konsep seks itu sendiri memiliki arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Hardianti & Mianna, 2016). Kamus besar bahasa

Indonesia (KBBI) seks merupakan jenis kelamin. Jadi dapat diartikan seks merupakan jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis.

Terkait dengan perkara seks di jaman ini kekerasan seksual banyak diberitakan pada media elektronik maupun media cetak. Kekerasan seksual merupakan semua bentuk ancaman dan pemaksaan seksual, dengan kata lain kontak seksual yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (Thamrin & Farid dalam Yuwano. 2015). Maraknya kekerasan seksual juga tidak lagi terjadi pada orang dewasa akan tetapi sudah sering terjadi pada anak (Mukti. 2016). Salah satu kasus yang dihimpun oleh CCN Indonesia tahun 2018 yang terjadi di kota Tangerang, seorang pelaku yang berinisial WS telah melakukan kekerasan seksual pada anak, berdasarkan laporan pengaduan korban mencapai 41 anak di bawah umur.

Permasalahan seks yang masih kurang dipahami oleh anak merupakan hal yang sangat penting untuk didiskusikan. Chomaria (2012) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi terjadinya seks yang tidak sehat pada anak yaitu dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks sejak usia dini. Pengajaran mengenai pendidikan seks merupakan sebuah cara dalam mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual yang saat ini marak terjadi di kalangan masyarakat terkhususnya pada anak.

Dalam pemberian pendidikan seks orangtua merupakan pengajar pertama bagi anak hal ini terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan seks paling tepat diberikan oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak yang

mampu memberikan rasa aman kepada anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Alias (2016) menghasilkan kurangnya pemberian pendidikan seks oleh orangtua akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan.

Namun beberapa kalangan orangtua seperti ayah dan ibu masih bersikap acuh tak acuh dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Sikap dalam hal ini menentukan kekhasan perilaku individu dalam hubungannya dengan stimulus atau peristiwa-peristiwa tertentu, jadi sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan munculnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif & Sherif dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni, Luthviation, dan Rokhmah (2012) ditemukan hasil bahwa sebagian besar orangtua bersikap negatif terhadap pemberian pendidikan seks pada anak dan sebagian besar orangtua tidak memberikan pendidikan seks pada anak.

Kurangnya pemahaman orangtua tentang pendidikan seks merupakan faktor penghambat dalam pemberian pendidikan seks kepada anak. Sehingga orangtua perlu memahami bahwa pendidikan seks sesungguhnya, tidak selamanya mengenai bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Hapsari & Widya (2012) mengenai hubungan antara pengetahuan keluarga tentang pendidikan seks dengan perilaku keluarga dalam pemberian pendidikan seks

pada remaja dengan jumlah subjek 30 kepala keluarga diperoleh hasil bahwa sebagian besar keluarga kurang mengetahui tentang pendidikan seks.

Chomaria (2012) menjelaskan bahwa pemberian pendidikan seks harus didukung dengan tingkat pengetahuan orangtua itu sendiri dan dilihat pula dari tingkat perkembangan anak. Ada beberapa bentuk penerapan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini seperti, memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, memperkenalkan bagian tubuh dan fungsinya, memberikan pemahaman kepada anak apa saja bagian tubuh mereka yang boleh disentuh oleh orang lain, mengajarkan rasa malu sedini mungkin seperti tidak telanjang didepan orang lain ataupun saudara sendiri dan mengajarkan anak mandiri seperti tidur sendiri, dan lain lain.

Suherman (2012) menyatakan tujuan pendidikan seks adalah agar sejak dini anak-anak mengenal dengan baik keberadaan dirinya, menerima dan mengembangkan pribadinya sebagai ciptaan Tuhan. Adapun manfaat dari pendidikan seks itu sendiri yaitu, membantu jalannya komunikasi tentang materi dan permasalahan yang berhubungan terkait seks, membuat pikiran anak lebih terbuka pada materi yang diajarkan dan permasalahan terkait seks itu sendiri, menghapus rasa ingin tahu yang akan beresiko negatif untuk anak, memperkuat rasa percaya diri, menyadari akan fungsi seksualnya, dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang berhubungan dengan seks (Harianti & Mianna, 2016).

Chomaria (2012) juga menyatakan bahwa penerapan pendidikan seks untuk anak usia remaja dapat dilakukan dengan cara orangtua dapat

memberikan pemahaman yang benar mengenai proses reproduksi manusia. Memberitahu mengenai jenis-jenis penyimpangan seksual kepada anak terkhususnya yang saat ini marak terjadi. Mengenalkan anak mengenai mahramnya, mahram adalah orang-orang yang haram dinikahi. Mengajarkan anak menggunakan pakaian yang terbuka atau yang dapat memancing tindak perilaku penyimpangan seksual. Menjaga pandangan untuk laki-laki melihat terlalu berlebihan perempuan dan untuk perempuan melihat secara berlebihan laki-laki. Mengajarkan anak untuk membatasi kegiatan dengan lawan jenisnya. Memberitahu mengenai lingkungan pergaulan yang baik, dan yang terakhir membekali ilmu tentang penggunaan teknologi secara bijak.

Pendidikan seks merupakan upaya pemberian informasi dan nilai terkait fisik, genetik dan fungsi, khususnya yang berkaitan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan melalui pengajaran, kesadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak baik serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang dengan pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Pemberian pendidikan seks yang benar oleh orangtua kepada anak merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan. Sikap orangtua yang tidak menganggap tabu sesuatu yang berkaitan dengan seks untuk dibicarakan kepada anak adalah suatu kepedulian terkait masa depan anak dalam menjalani kehidupan seksnya. Maka berdasarkan uraian diatas yakni sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya pada anak, peneliti



tertarik untuk mencari tahu perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dikota Makassar.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yakni apakah ada perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan acuan metode pembelajaran secara umum dalam meningkatkan sikap positif terkait pendidikan seks pada orangtua dan anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seks pada anak di kalangan mahasiswa sebagai kaum intelektual dan mampu memberikan sebuah kontribusi sebagai bentuk kepedulian terhadap anak sebagai generasi penerus bangsa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mengenai pendidikan seks pada masyarakat terkhususnya orangtua dalam mengasuh anak.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sikap

##### 1. Definisi Sikap

Sherif & Sherif dalam Dayakisni & Hudaniah (2009) menyatakan sikap adalah suatu keadaan yang memungkinkan munculnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2014) menyatakan sikap merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka kita terhadap isu, ide, orang dan kelompok sosial.

Menurut Allport dalam Firmansyah (2018) menyatakan sikap adalah mempelajari kecenderungan memberikan tanggapan pada suatu objek baik disenangi maupun tidak disenangi secara konsisten. Kemudian menurut Strickland dalam Hanurawan (2010) sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan untuk memberi respon secara kognitif, emosi dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, situasi khusus dalam cara-cara tertentu.

##### 2. Komponen Sikap

Menurut Allport dalam Dayakasni & Hudaniah (2009) terdapat tiga komponen – komponen sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif yang merupakan komponen yang termasuk didaalamnya itu pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang terkait objek sikapnya. Kemudian dari pengetahuan tersebut akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

- b. Komponen afektif merupakan rasa senang dan tidak senang yang bersifat evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau suatu sistem nilai yang dimilikinya.
- c. Komponen konatif adalah kesiapan individu dalam bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya..

Kemudian menurut Manstead dalam Hanurawan (2010) menyatakan tiga komponen sikap yang secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang, yakni:

- a. Komponen respons evaluatif kognitif merupakan gambaran terkait cara individu dalam mempersepsikan objek, peristiwa, atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek. Dalam bentuk yang paling sederhana, komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berfikir.
- b. Komponen respons evaluatif afektif dari sikap adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu, atau suka.
- c. Komponen respons evaluatif perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, tekanan lebih pada tendensi untuk berperilaku dan bukan berperilaku secara terbuka.

### **3. Faktor Yang Membentuk Sikap**

Menurut Azwar (2003) ada beberapa faktor mempengaruhi pembentukan sikap, yakni

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami oleh individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi. Penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif ataupun sikap negatif dan hal tersebut tergantung pada berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologi cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

b. Orang lain yang dianggap penting

Orang lain yang berada disekitar individu merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu tersebut. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain. Kecendrungan ini antara lain didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Pengaruh lingkungan termasuk budaya dalam membentuk

pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguatan yang dialami. Pola sikap dan perilaku tertentu yang dimiliki seseorang dibentuk dari penguatan yang diberikan oleh masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuat dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individu.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lainnya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor emosi dalam diri individu

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih bertahan.

#### 4. Fungsi Sikap

D. Katz dalam Hanurawan (2010) menjelaskan ada empat fungsi sikap, yakni:

- a. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal.
- b. Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya.

- c. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri.
- d. Fungsi pengetahuan yang berarti bahwa sikap membantu seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal.

## **B. Orangtua**

Orangtua dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini berarti manusia. Sedangkan Tua berarti lanjut usia. Jadi orangtua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini terdapat pula pengertian orangtua yang dibagi menjadi dua macam yaitu orangtua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orangtua dalam arti umum yang dimaksud adalah orangtua (dewasa) yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orangtua dalam arti khusus adalah orangtua hanyalah ayah dan ibu. (Tim Dosen PAI, 2016).

## **C. Pendidikan Seks**

### **1. Definisi Pendidikan Seks**

Mengajarkan pendidikan seks pada anak ada dua kata kunci yang harus orangtua pahami. Kata kunci yang di maksud yaitu “pendidikan” dan “seks”. Kata pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan dengan melalui cara pengajaran ataupun pelatihan, sedangkan kata seks

memiliki dua arti yaitu jenis kelamin dan berhubungan dengan alat kelamin. (Harianti & Mianna, 2016).

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan untuk bekal menuju dewasa. (Harianti & Mianna, 2016).

Menurut Aziz (2017) pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan, pemahaman, antisipasi, pencegahan sekaligus pemberian upaya penyadaran terhadap perilaku penyimpangan seksual, sehingga melalui pemberian pendidikan seks seseorang akan memahami ruang lingkup hubungan seksual yang di halalkan atau diharamkan serta mampu meninggalkan perilaku seksual menyimpang secara total dan menjadi insan yang bertaqwa kepada tuhan.

Chomaria (2012), menyatakan pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman yang menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Jadi pendidikan seks dapat didefinisikan sebagai pemberian informasi terkait identitas seksual, reproduksi, masalah-masalah dalam seks, dan lain-lain, sebagai upaya dalam pembentukan sikap yang benar pada anak tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya.

## **2. Tujuan Pendidikan Seks**

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi pendidikan seks kemudian peneliti akan membahas mengenai tujuan dari pendidikan seks. Menurut Harianti & Mianna, (2016) pendidikan seks bertujuan yaitu:



- a. Membantu mengetahui topik-topik terkait biologis seperti pertumbuhan, masa pubertas, dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan
- c. Mengurangi rasa bersalah, malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah terjadinya kehamilan diluar nikah dan terlibat dalam hubungan seksual dibawah umur serta mengurangi kasus infeksi menular seksual (IMS).

Menurut Harianti & Mianna, (2016) mengatakan pendidikan seks harus sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu :

- a. Usia 0-2 tahun. Anak sudah memiliki kemampuan mengenali kelamin dan membedakan dari karakteristik fisik.
- b. Usia 2-5 tahun. Anak sudah memahami konsep reproduksi paling sederhana.
- c. Usia 6-8 tahun. Anak sudah memahami akan terjadi perubahan fisik saat menginjak usia pubertas, memahami perbedaan jenis kelamin, asal usul manusia, membersihkan alat genital yang benar agar terhindar dari kuman dan penyakit
- d. Usia 9-12 tahun. Anak memasuki usia pubertas, mereka harus dapat menerima perubahan fisik, memahami hubungan antara lawan jenis dengan baik dan mengetahui konsekuensi yang akan terjadi jika melakukan tindakan tertentu.
- e. Usia 13-18 tahun. Anak akan cenderung tertutup jika membahas terkait seks. Namun jika orangtua membiasakan membicarakan terkait seks sejak usia dini, maka anak akan lebih terbuka. Pada saat ini orangtua harus menanamkan nilai moral pada diri anaknya.

- f. Usia pranikah. Pembekalan pada pasangan yang ingin menikah terkait hubungan seksual yang sehat dan tepat.
- g. Usia setelah menikah. Menjalani hubungan pernikahan melalui hubungan seksual yang berkualitas

### **3. Manfaat Pendidikan Seks**

Di era serba digital ini, seharusnya topik mengenai pendidikan seks sudah di anggap sesuatu hal yang biasa. Karena perkembangan zaman menuntut orangtua harus memperkenalkan kepada anak secara terbuka karena adanya tuntutan teknologi dan media massa yang menampilkan seks itu sendiri. Menurut Harianti & Mianna (2016) menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh ketika mengajarkan pendidikan seks pada anak yaitu:

- a. Membantu jalannya komunikasi terkait materi dan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks.
- b. Membuat pikiran anak lebih terbuka pada pemberian materi yang diajarkan dan permasalahan tentang seks itu sendiri
- c. Menghapus rasa ingin tahu anak yang akan beresiko negative .
- d. Memperkuat rasa percaya diri pada anak.
- e. Menyadari akan fungsi-fungsi seksualnya.
- f. Memahami faktor penyebab timbulnya permasalahan terkait seks.

### **D. Anak**

Secara umum anak didefinisikan sebagai seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki. Sekalipun demikian, seseorang yang dilahirkan oleh wanita yang tidak pernah melakukan pernikahan juga tetap di katakan anak (Marliani, 2016).

Pemerintah Indonesia melalui Kepres No 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah (Lefaan & Yana, 2018). Lefaan & Yana (2018) juga menjelaskan untuk mengetahui pengertian tentang anak itu sendiri dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu agama, ekonomi, sosiologi, dan hukum.

#### 1. Pengertian anak dari aspek agama

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini agama Islam, anak merupakan makhluk yang Dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah Swt, dengan memulai proses penciptaannya. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah, baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya di masa datang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah Swt, kepada kedua orangtua, masyarakat, bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'lamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orangtua, masyarakat, bangsa, dan negara.

#### 2. Pengertian anak dari aspek ekonomi

Dalam sudut pandang dari aspek ekonomi, anak dikelompokkan pada golongan nonproduktif. Apabila terdapat kemampuan yang persuasif pada kelompok anak, hal itu disebabkan karena anak

mengalami transformasi finansial sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul dalam masyarakat bahwa anak sering diproses untuk melakukan kegiatan ekonomi atau produktivitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Pengertian anak dalam aspek ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagai yang ditetapkan oleh UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, maupun dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya.

### 3. Pengertian anak dari aspek sosiologi

Dalam aspek sosiologi anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan termpatnya berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagai orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar, dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

### 4. Pengertian anak dari aspek hukum

Berdasarkan UU No. 3 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: "anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang

telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah”. Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur 8 sampai dengan 18 tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 tahun.

Terdapat beberapa pengertian anak dilihat dari empat aspek kehidupan yaitu agama, sosiologi, ekonomi, dan hukum yang telah dijabarkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak merupakan seorang yang belum dewasa yang masih dalam rentan usia 0 - 18 tahun dan masih dalam pengasuhan orangtua

#### **E. Kerangka Pikir**

Sikap orangtua dalam berperan sebagai pengasuh sangat berpengaruh pada kehidupan anaknya, dalam hal ini dampak positif dan negatif yang ditimbulkan pada anak merupakan suatu hal yang terkait langsung dengan pola asuh kedua orang tuanya. Sebagai contoh seks yang tidak sehat pada anak terkait dengan seks beberapa kalangan masyarakat terkhususnya orangtua masih menganggap seks merupakan sesuatu hal yang tabu untuk dibicarakan karena mereka mengartikannya secara sempit, padahal konsep seks itu sendiri memiliki arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Hardianti & Mianna, 2016).

Dalam pemberian pendidikan seks, orangtua merupakan pengajar pertama bagi anak. Hal ini terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan seks paling tepat diberikan oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak yang mampu memberikan rasa aman kepada anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Alias (2016) menghasilkan kurangnya pemberian pendidikan seks oleh orangtua akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja. Para remaja bisa mencari informasi yang berhubungan dengan seks melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, film, internet dengan mudah membuat anak menjadi bingung dan bias sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Padahal, informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan mungkin bisa menjerumuskan atau menyesatkan.

Pemberian pendidikan seks yang benar oleh orangtua kepada anak merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan. Sikap orangtua yang tidak menganggap tabu sesuatu yang berkaitan dengan seks untuk dibicarakan kepada anak adalah suatu kepedulian terkait masa depan anak dalam menjalani kehidupan seksnya. Maka berdasarkan uraian di atas yakni sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya pada anak, peneliti tertarik untuk mencari tahu perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin di kota Makassar.

Pemaparan diatas dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut

ini :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

#### F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni:

Ada perbedaan sikap ayah dengan ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua di kota Makassar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan atau perbedaan antar variabel (Creswell, 2016). Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan percobaan terkontrol (Hamdi & Bahruddin, 2014). Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk menggeneralisasikan hasilnya ke populasi dan oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel yang banyak (Idrus, 2009). Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

#### B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Hatch & Farhady (dalam Sugiyono, 2014) mendefinisikan variabel secara teoritis sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi"



antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Pada penelitian ini, variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X) : Sikap orangtua (sikap ayah dengan sikap ibu)
2. Variabel dependen (Y) : Pendidikan seks anak

### **C. Definisi Konseptual**

1. Sikap menentukan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Sherif & Sherif dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).
2. Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman yang menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia (Chomaria, 2012)

### **D. Definisi Operasional**

1. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sikap ayah dan ibu mengenai pendidikan seks yakni suatu reaksi senang maupun tidak senang terkait pendidikan seks pada anak yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dalam menerapkan pendidikan seks berdasarkan beberapa komponen sikap yaitu Kognitif, Afektif dan Konatif. Komponen kognitif misalnya pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak. Komponen Afektif misalnya perasaan senang atau tidak senang dalam

penerapan atau hal-hal yang terkait dengan pendidikan seks. Komponen Kognatif misalnya kesiapan individu dalam menerapkan terkait pendidikan seks pada anak.

2. Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini yakni pemberian informasi terkait identitas seksual, reproduksi, masalah-masalah dalam seks, dan lain-lain, sebagai upaya dalam pembentukan sikap yang diberikan oleh ayah dan ibu kepada anak.

## **E. Populasi Dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2014). Adapun populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu seluruh orangtua di kota makassar, sulawesi selatan.

### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang

dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 350 responden dengan kriteria sebagai berikut:

- Orangtua (ayah dan ibu) yang berdomisili di kota makassar
- Memiliki anak.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel biasanya disebut teknik *sampling* (Azwar, 2015). Terdapat berbagai teknik *sampling* yang dapat digunakan. Pada dasarnya, teknik *sampling* terdapat dua pendekatan yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel dengan cara teknik *sampling nonprobability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi orangtua yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Jenis teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling aksidental* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014).

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam suatu penelitian khususnya pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur fenomena alam

maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala penelitian. Skala tersebut bertujuan untuk mengukur sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang dirancang oleh Cahyani (Cahyani, 2012). Skala tersebut terdiri dari 25 item yang disusun dari 3 komponen sikap yang berlandaskan pada teori Allport (Dayakisni & Hudaniah, 2019). Teori Allport ini memiliki 3 komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Pada setiap pernyataan dalam skala ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dari pernyataan *favorable* ini diberi skor 1- 5, dimana STS mendapat skor 1, TS mendapat skor 2, S mendapat skor 3, dan SS mendapat skor 4. Adapun *Blue Print* dari skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak**

No	Aspek	Pengertian	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
1	Kognitif	Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap	-	1,2,3,4,5, 8,10,11,20	9

No	Aspek	Pengertian	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item
2	Afektif	Berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	13,18,19	12,14,15, 16,17,21	9
3	Kognatif	Kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikap	9	6,7,22, 23,24,25	7
Jumlah Item			4	21	25

## 2. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Azwar (2015) menjelaskan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan validasi konstruk yang akan dilakukan untuk mengukur tingkat keakuratan suatu instrument yang akan digunakan.

#### 1) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang, seperti ketelitian, inteligensi, kreatifitas, dan sebagainya. Validitas konstruk lebih menekankan pada seberapa jauh instrument yang disusun itu terkait secara teoretis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti atau seberapa jauh konstruk atau *trait* psikologis itu diwakili secara nyata dalam instrument (Yusuf, 2014).

Untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrument dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari korelasi instrument dengan instrument lain yang telah diketahui validitasnya atau meminta ahli (*expert judgement*) untuk menimbang instrument yang disusun peneliti. Di samping itu dapat juga dilakukan *multitrait-multimethodmatrix* atau faktor analisis (Yusuf, 2014).

Pendekatan untuk penelitian ini dalam menguji validitas konstruk yang dipakai yaitu analisis faktor pada skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang merupakan sebuah metode statistik yang dipergunakan untuk menganalisis hubungan diantara banyak sekali variabel. Ada dua macam prosedur yang dilandasi oleh dasar fikiran yang agak berbeda, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA).

Adapun prosedur analisis faktor yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA digunakan dalam proses pengembangan instrumen untuk

menguji struktur laten suatu tes atau alat ukur. Dalam penelitian ini CFA digunakan untuk memverifikasi banyaknya dimensi atau aspek yang mendasari bangunan suatu tes (*factor*) dan pola hubungan antar item-item dengan faktor (*factor loading*) (Brown, 2006; dalam Azwar, 2015).

Skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak akan di uji validitas konstraknya dengan menggunakan aplikasi LISREL 8.70. LISREL (*Linier Structural Relations*) ini merupakan *tools* yang digunakan untuk menganalisis model *Structural Equational Model* (SEM). Model SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*), model struktural, dan analisis jalur (Sugiyono, 2014).

CFA yang digunakan dapat langsung diproses dengan bantuan aplikasi LISREL sehingga menghasilkan validitas konstruk setiap item dalam dimensi skala yang di analisis. Masing-masing dimensi harus memenuhi model fit dengan standar nilai  $T\text{-Value} > 0.05$  dan nilai  $RMSEA < 0.05$ . Jika telah memenuhi model fit maka dapat di evaluasi validitasnya setiap item pada bagian  $\Lambda$ . item dikatakan valid jika memiliki *factor loading* dengan nilai positif (+) dan memiliki nilai  $T\text{-value} > 1,96$ .

Hasil dari uji validitas konstruk ini pada skala dengan jumlah item 25 menunjukkan bahwa semua item valid. 25 item tersebut terdiri dari keseluruhan item *favorable* yang berjumlah 4 item dan

21item *unfavorable*. Adapun bentuk skala kecemasan berbicara di depan umum yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *blue print* di tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Skala Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak**

No	Aspek	Pengertian	No Item	Jumlah Item
1	Kognitif	Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.	1,2,3,4, 5,8,10,1 1,20	9
2	Afektif	Berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.	13,18,1 9,12,14, 15,16,1 7,21	9
3	Kognatif	Kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikap	9,6,7,22 ,23,24,2 5	7
Jumlah Item				25



b. Uj Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014). Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya, secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2014). Uji reliabilitas suatu instrument pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* pada program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Version 20.0 for windows*.

Penentuan untuk melihat reliabilitas skala dalam penelitian ini yaitu dengan melihat seberapa besar nilai *Cronbach alpha* yang diperoleh setelah menganalisis hasil data pada program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Nilai tersebut terdapat pada bagian *Reliability Statistic, Cronbach Alpha*. Bila nilai koefisien reliabilitas semakin tinggi atau memiliki nilai yang mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.970, yang berarti bahwa alat ukur skala kecemasan berbicara di depan umum yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil reliabilitas skala ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.3**  
**Reliabilitas Alat Ukur**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,970	25

### G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik inferensial.

Nisfiannoor (2009) menjelaskan bahwa statistik inferensial adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengestimasi, menguji hipotesis, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil yang di analisis dan hasil tersebut dapat dipakai untuk di generalisasikan pada populasi. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data statistik inferensial karena hasil yang akan diperoleh nantinya dapat digeneralisasikan pada populasi yang diambil yakni seluruh orangtua di kota Makassar. Statistik inferensial dibedakan menjadi dua macam yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametrik digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, dan data

yang mempunyai distribusi normal. Sedangkan statistik non parametrik tidak mengharuskan data yang diambil berdistribusi normal dan jenis data yang digunakan ialah data nominal dan ordinal (Sugiyono,2014).

Konsep analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap. Tahap paling awal yaitu melakukan pengujian analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum demografi, yaitu jenis kelamin, gambaran tingkatan variabel sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya serta gambaran tingkat sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan demografi, yaitu jenis kelamin. Setelah itu melakukan pengujian asumsi untuk melihat data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen atau tidak. Kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis statistik, dalam hal ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis komparatif atau hipotesis yang menyatakan perbedaan.

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik. Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran tingkat sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya, dan untuk melihat gambaran sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan demografi, yaitu jenis kelamin orangtua.

Azwar (2017) mengungkapkan bahwa penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal.

Hasil dari analisis deskriptif terdiri dari tiga yakni gambaran umum demografi, gambaran tingkat sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya serta berdasarkan demografi secara umum, dan gambaran tingkat sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan satu demografi (jenis kelamin) dapat dilihat pada bagian hasil analisis deskriptif di bab iv dalam skripsi ini.

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah suatu syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk menentukan analisis data statistik parametrik atau statistik non parametrik yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan pada data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Data penelitian yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama (Sugiyono, 2014). Uji normalitas yang akan dilakukan pada data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Kurtosis-Skewness*.

Uji normalitas ini dapat dianalisis dengan bantuan program SPSS 20. Jika nilai signifikansi pada uji normalitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai  $>0.05$ , maka data tersebut memenuhi uji asumsi normalitas dan akan diolah dengan menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya mendapat nilai  $<0.05$ , maka data tersebut tidak memenuhi uji asumsi normalitas atau data yang dianalisis tidak terdistribusi normal dan akan diolah dengan menggunakan statistik non parametrik.

#### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang hanya digunakan untuk melihat ada perbedaan atau tidak ada antara kedua kelompok sampel atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya. Uji homogenitas ini menggunakan *Levene's test*. Dengan bantuan program SPSS 20 dapat dilihat nilai yang diperoleh setelah dilakukan uji homogenitas ini.

Jika nilai signifikansi pada uji homogenitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai  $>0.05$ , maka data tersebut memenuhi uji asumsi homogenitas atau bersifat homogen dan akan diolah dengan menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya mendapat  $<0.05$ , maka data tersebut tidak memenuhi uji homogenitas atau data yang diolah tersebut tidak memiliki varians data yang homogen dan akan diolah dengan menggunakan statistik non parametrik.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis perbedaan diantara kelompok yang dimaksudkan untuk menguji apakah

skor rata-rata (*mean* atau *median*) dalam suatu variabel berbeda pada kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Pengujian ini merupakan bagian dari statistik inferensial yang berarti menguji kemampuan generalisasi. Kelompok yang di uji perbedaannya dapat terdiri dari hanya dua sampel dan dapat pula lebih dari dua sampel atau sering disebut k-sampel (Sugiyono, 2014).

Uji perbedaan dalam penelitian ini untuk kelompok dua sampel yaitu jenis kelamin menggunakan *independent t-test*. Analisis ini digunakan untuk data yang terdistribusi normal, sedangkan untuk data yang tidak normal atau tidak memenuhi uji asumsi, analisis uji perbedaan yang digunakan yaitu *independent t-test*.

Berdasarkan penjelasan uji hipotesis diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya

Ha : Ada perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya.

Taraf kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5%, sehingga jika hasil uji diperoleh nilai signifikansi  $>0.05$  maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis null (Ho) diterima. Namun jika nilai signifikansi yang diperoleh  $<0.05$  maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis null (Ho) ditolak.

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian dimulai dengan merevisi dari masukan para penguji pada saat ujian proposal. Dalam proses revisi peneliti melakukan perbaikan pada beberapa bagian seperti penambahan teori terkait variabel penelitian, mengganti aspek-aspek variabel, dan menambahkan penjelasan mengenai analisis deskriptif. Namun pada saat proses perbaikan proposal peneliti mengalami kesulitan dalam pembuatan alat ukur serta teori terkait variabel yang akan digunakan, kemudian peneliti melakukan konsultasi kepada pembimbing terkait variabel serta alat ukur yang akan digunakan setelah melakukan konsultasi ke pembimbing peneliti memutuskan untuk mengubah variabel penelitian dan menggunakan alat ukur dari peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini.

Tahap selanjutnya setelah proses revisi proposal diselesaikan, peneliti mempersiapkan skala penelitian yang akan digunakan. Skala yang digunakan yakni skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak yang dirancang oleh Cahyani (Cahyani, 2012). Skala tersebut terdiri dari 25 item yang disusun dari 3 komponen sikap yang berlandaskan pada teori Allport (Dayakisni & Hudaniah, 2019). Teori Allport ini memiliki 3 komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

### 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan metode penyebaran skala berbentuk *hardfile* maupun *google form*. Penyebaran skala dimulai pada pertengahan bulan agustus sampai akhir bulan september tahun

2020. Jumlah total responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 350 orangtua. Pada proses pengumpulan data yang dilakukan, peneliti membagi menjadi 2 metode penyebaran yaitu melalui media *online google form* mendapatkan 274 responden dan dalam bentuk *hardfile* mendapatkan 76 responden.

### 3. Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam tahap pengolahan data dari hasil skala yang telah disebarakan melalui program *Microsof Excell 2010* dan program SPSS. Pada program *Microsof Excell 2010*, analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif atau kategorisasi sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan satu demografi. Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas melalui program SPSS. Setelah uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis.



## I. Jadwal Penelitian

Jadwal untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Bulan															
	November 2019 – Mei 2020				Mei 2020 – Agustus 2020				Agustus 2020				September 2020			
	Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	■															
Persiapan Penelitian					■											
Pengumpulan Data									■							
Pengolahan dan analisis data													■			
Penyusunan skripsi dan konsultasi													■			

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis Data

Dalam hasil analisis data yang akan peneliti jelaskan pada penelitian ini adalah hasil analisis deskriptif dan hasil analisis uji hipotesis. Hasil analisis deskriptif yang akan peneliti jelaskan yakni berisi tentang gambaran umum demografi, kategorisasi sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya, kategorisasi sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin.

Hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan terbagi menjadi dua jenis hasil yaitu hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis. Didalam hasil uji asumsi, terdapat dua hasil yang diperoleh yakni hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas. Pada hasil analisis uji hipotesis ini berisi hasil uji hipotesis perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anak berdasarkan jenis kelamin.

#### 1. Analisis Data Deskriptif

##### a. Deskriptif Demografi

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang berdomisili di kota makassar dan memiliki anak usia 1 – 21 tahun. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 350 orangtua. Berikut gambaran umum responden penelitian berdasarkan data demografi responden. Demografi yang diambil yakni usia, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan jumlah anak.

## 1) Usia

Usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam enam kelompok kategori usia. Kelompok pertamana usia 18 – 24 tahun, kelompok kedua usia 25 – 31, kelompok ketiga usia 32 – 38, kelompok keempat usia 39 – 45, kelompok kelima usia 46 – 52, dan kelompok keenam usia 53 – 59.

**Tabel. 4.1**  
**Presentase Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Presentase	Jumlah Responden
18 - 24 Tahun	9%	33
25 - 31 Tahun	34%	118
32 - 38 Tahun	22%	76
39 - 45 Tahun	18%	64
46 - 52 Tahun	11%	40
53 - 59 Tahun	5%	19
<b>Jumlah</b>		<b>350</b>

## 2) Pendidikan Terakhir

Pada kategori pendidikan terakhir dikelompokkan menjadi enam. Kelompok pertama SD, kelompok kedua SMP, Kelompok ketiga, SMA, kelompok keempat D3, kelompok kelima S1, dan kelompok keenam S2.

**Tabel 4.2**  
**Presentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Presentase	Jumlah Responden
SD	11%	39
SMP	21%	73
SMA	36%	126
D3	4%	13
S1	23%	79
S2	6%	20
<b>Jumlah</b>		<b>350</b>

## 3) Jenis Kelamin

Demografi dalam kelompok kategori jenis kelamin dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

**Tabel 4.3**  
**Presentasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Presentase	Jumlah Responden
Laki- Laki	42%	147
Perempun	58%	203

## 4) Jumlah Anak

Demografi Jumlah anak dalam penelitian ini dibagi menjadi 7 kelompok kategori, yaitu kelompok pertama berjumlah 1 anak, kelompok kedua berjumlah 2 anak, kelompok ketiga berjumlah 3 anak, kelompok keempat berjumlah 4 anak, kelompok kelima berjumlah 5 anak, kelompok ke enam berjumlah 6 anak, dan kelompok ketujuh berjumlah 7 anak.

**Tabel 4.4**  
**Presentase Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Presentase	Jumlah Responden
1	35	121
2	42	142
3	14	50
4	7	25
5	2	7
6	1	4
7	0	1
<b>Total</b>		<b>350</b>

b. Gambaran Umum Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan suatu rumus tetap pada program *microsoft excel 2010*. Dalam analisis yang

dilakukan yakni mencari skor minimum dan skor maksimum dari data yang berdasarkan 350 responden. Selain itu, analisis yang dilakukan juga mencari skor *mean* atau skor rata-rata dan nilai standar deviasi dari skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Adapun hasil analisis yang diperoleh yaitu:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Deskriptif Data Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya**

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Sikap ayah dengan sikap ibu Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya	350	46,99	23,68	79,16	14,17

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa data jumlah responden penelitian pada variabel sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya sebanyak 350 responden dengan nilai *mean* 46,99. Adapun skor minimum yang diperoleh 23,68 dan skor maksimum yang diperoleh 79,16. Selain dari itu nilai standar deviasi yang diperoleh 14,17.

Perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya diketahui dengan cara membuat kategorisasi yang terbagi menjadi lima tingkat yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Untuk penamaan kategorisasi skala sikap orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada anaknya dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Norma kategorisasi sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua**

Tingkat Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Skor Kategorisasi
Positif	$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$X > 68,26$
Cedrung Positif	$\bar{X} + 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	$54,08 < X \leq 68,26$
Netral	$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$39,90 < X \leq 54,08$
Cedrung Negatif	$\bar{X} - 1.5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$25,72 < X \leq 39,90$
Negatif	$X < \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 25,72$

*Catatan:* X adalah skor total yang dimiliki responden.  $\bar{X}$  adalah nilai untuk *mean* sampel.  $\sigma$  adalah satuan standar deviasi sampel.

Berdasarkan norma kategorisasi yang diperoleh, maka hasil distribusi frekuensi sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

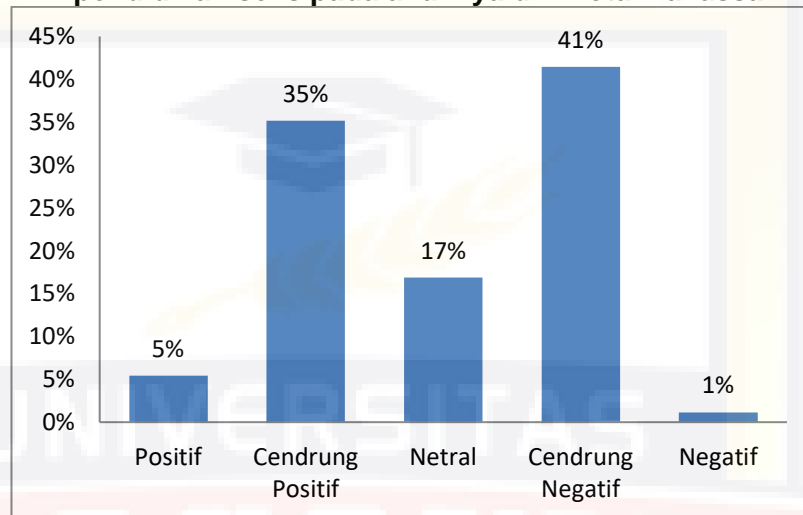
**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategorisasi sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya**

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Positif	$X > 68,26$	19	5%
Cedrung Positif	$54,08 < X \leq 68,26$	123	35%
Netral	$39,90 < X \leq 54,08$	59	17%
Cedrung Negatif	$25,72 < X \leq 39,90$	145	41%
Negatif	$X < 25,72$	4	1%

Data yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya yang sangat tinggi 19 responden dengan persentase 5%, selanjutnya sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya yang tinggi 123 responden dengan persentase 35%, sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya yang rendah 145 responden dengan persentase 41%, dan sikap orangtua mengenai

pendidikan seks pada anaknya yang rendah berjumlah 4 responden dengan persentase 1%.

**Gambar 4.1. Gambaran sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar**

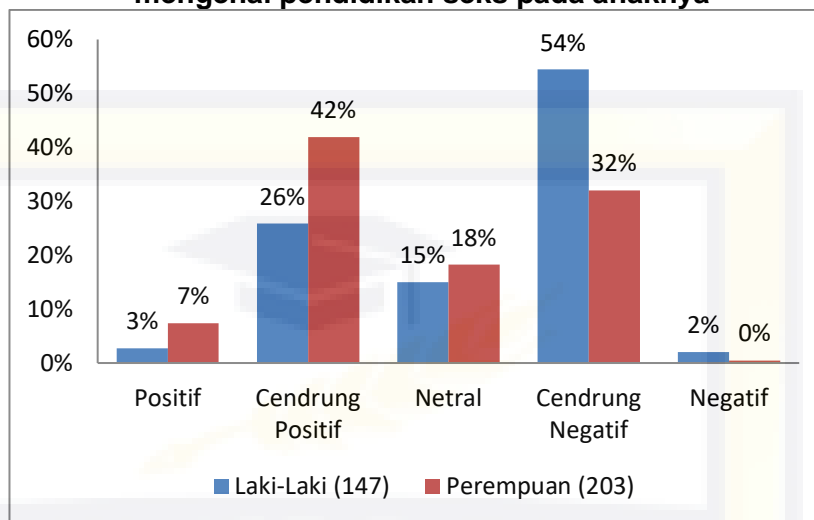


Pada gambar 4.1 terlihat bahwa sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar lebih besar berada pada kategori cenderung rendah dengan persentase 41%.

- c. Gambaran sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin

Hasil dari sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin, yakni:

**Gambar 4.2. Gambaran sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya**



Pada gambar 4.2 terlihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 147 dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 203. Peresentase sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dalam kelompok positif yakni laki-laki 3% dan perempuan 7%, kemudian dalam peresentase sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dalam kelompok cenderung negatif yakni laki-laki 26% dan perempuan 42%, selanjutnya dalam peresentase sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dalam kelompok netral yakni laki-laki 15% dan perempuan 18 %, untuk peresentase sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dalam kelompok cenderung negatif yakni laki-laki 54% dan perempuan 32%, dan peresentase sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya dalam kelompok negatif yakni laki-laki 2% dan perempuan 0%

## **2. Uji Hipotesis Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin orangtua**



a. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini untuk menentukan teknik pengujian hipotesis yang hendak digunakan. Uji asumsi ini terbagi menjadi dua, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Data berdistribusi normal jika memenuhi nilai  $\text{Std. Error} > 0.05$  pada uji normalitas *Kurtosis-Skewness*. Sedangkan data yang homogen dapat diperoleh jika memenuhi nilai signifikansi  $> 0.05$  pada uji homogenitas *Levene*. Pada variabel sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua, diperoleh hasil uji asumsi pertama yakni hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil uji asumsi normalitas sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua**

	Statistic		Std. Error	
	<i>Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>
Sikap ayah mengenai pendidikan seks pada anaknya	-0.982	0.380.	0.500	0.253
Sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya	-0.685	-0.355	0.395	0.199

*Catatan:* \*\*Std. Error.=nilai uji normalitas, *Kurtosis-Skewness*=nilai terdistribusi,  $p > 0.05$

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas dari data penelitian sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua. Std.Error menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dengan nilai *Kurtosis* .500 dan

*Skewness* .253 pada jenis kelamin laki-laki, kemudian nilai *Kurtosis* .395 dan *Skewness* .199 pada jenis kelamin perempuan. Maka hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat di generalisasikan terkait hasil uji hipotesis perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua. Kemudian hasil uji asumsi homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Asumsi Homogenitas Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua**

Jenis Kelamin	LS*	Sig.**
Sikap ayah mengenai pendidikan seks pada anaknya		
Sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya	3.828	0.000

*Catatan:* \*LS=nilai koefisien *Levene's*.

\*\*Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*,  $p > 0.05$

Pada hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.52, dimana nilai tersebut telah memenuhi nilai signifikansi  $>0.05$  yang berarti data penelitian berdasarkan jenis kelamin ini bersifat homogen.

#### b. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua dengan menggunakan uji beda *independent t-test*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Hipotesis Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks**  
**Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin Orangtua**

Uji Hipotesis	Mean	t	Sig	Keterangan
Sikap ayah mengenai pendidikan seks pada anaknya	57.04	4.464	0.000	Signifikan
Sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya	66.72			

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Std.Error* yang berbeda secara signifikan antara dua jenis kelamin. Sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua pada laki-laki nilai *Std.Error* yang diperoleh berjumlah 2.169, sedangkan Sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua pada perempuan memperoleh nilai *Std.Error* sebesar 2.221.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *independent t-test* nilai signifikansinya 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin di kota makassar di tolak sehingga dengan demikian ada perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin di kota makassar.

## B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya berdasarkan jenis kelamin orangtua, hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *independent t-test* yang memiliki nilai signifikansinya 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05. Dalam penelitian ini hasil deskriptif menunjukkan sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar untuk kelompok kategori sangat tinggi berada pada presentase sebesar 5%, untuk kelompok kategori tinggi berada pada presentase 35%, selanjutnya untuk kelompok kategori sedang berada pada presentase 17%, kemudian untuk kelompok kategori rendah dengan presentase 41%, dan untuk kelompok kategori sangat rendah dengan presentasi 1%.

Hasil penelitian ini cenderung berada pada kategori rendah dengan persentase 41% yang berarti orangtua masih kurang memahami mengenai pendidikan seks pada anaknya. Pada dasarnya Pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran, dan penerapan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan untuk bekal menuju dewasa. (Harianti & Mianna, 2016).

Adapun beberapa pendapat tentang bentuk-bentuk upaya pemberian pendidikan seks telah di ungkapkan oleh para ahli salah satunya yang di ungkapkan Aziz (2017) yaitu pendidikan seks merupakan upaya memberikan pengetahuan, pemahaman, antisipasi, pencegahan sekaligus pemberian upaya penyadaran terhadap perilaku penyimpangan seksual. Sehingga

melalui pemberian pendidikan seks seseorang akan memahami ruang lingkup hubungan seksual yang di halalkan atau diharamkan serta mampu meninggalkan perilaku seksual menyimpang secara total dan menjadi insan yang bertaqwa kepada tuhan.

Ciri-ciri perilaku pemberian pendidikan seks oleh orang tua kepada anaknya harusnya melibatkan sikap-sikap yang terkonstruksif sehingga informasi yang ingin di berikan kepada anak tersampaikan dengan baik dan mudah untuk di pahami. Sikap-sikap itu mewakili prilaku-prilaku orangtua di antara lain adalah memberikan informasi mengenai identitas seksualnya sehingga anak mampu berfikir bagaimana mengenal dirinya sendiri sehingga mengetahui hal-hal dasar yang kemudian akan memberikan petunjuk dengan siapa anak seharusnya tertarik secara seksual, memberikan pemahaman terkait batasan-batasan anak terhadap lawan jenis terkait dengan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Chomaria, 2012).

Kemudian, perilaku orang tua dalam memberikan informasi sesuai tahap perkembangan anak dalam mengenalkan bagaimana proses biologis suatu individu untuk menghasilkan individu lain, dan yang tidak boleh dilakukan ketika anak belum memasuki masa pernikahan dalam arti bahwa hubungan seksual boleh dilakukan ketika anak sudah menikah, dan bagaimana mengajarkan anak tentang menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelaminnya serta faktor-faktor yang dapat merusak kesehatan kelaminnya seperti prilaku seks bebas, minum minuman beralkohol, merokok dan mengkonsumsi makanan yang kurang akan zat gizi (Chomaria, 2012).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa secara umum orangtua yang berada di kota makassar masih tergolong rendah dalam bersikap memberikan pendidikan seks kepada anaknya, dengan mengasumsikan bahwa rendahnya sikap-sikap perilaku yang di jelaskan sebelumnya. Rendah nya perilaku dan sikap orangtua tentu akan memberikan dampak-dampak negatif yang kemungkinan orangtua kurang menyadari akan resiko tersebut. Anak akan rentan mengalami dampak merasa bersalah, malu, dan cemas akibat tindakan seksual yang dialami, kemudian akan memicu terjadinya kehamilan diluar nikah dan terlibat dalam hubungan seksual dibawah umur serta akan merusak kesehatan reproduksi anak karena rentan terkena infeksi menular seksual serta terlibat dalam kekerasan seksual.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Maryuni (2016) mengatakan bahwa latar belakang budaya orangtua mempengaruhi nilai-nilai apa yang akan diwariskan pada anak dalam keluarga melalui pola asuh yang diterapkan. Budaya timur mengidentikkan hal yang berbau seksual adalah tabu, sehingga dapat menghambat orangtua untuk melaksanakan pendidikan seksual pada anak dan remaja. Adapun juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2014) ditemukan hasil bahwa orangtua merasa kebingungan dan tidak menyampaikan pendidikan seks kepada remaja, dan lingkungan orangtua juga menganggap bahwa mengenai permasalahan seks menjadi suatu hal yang kurang pantas dibicarakan sekalipun situasi pembicaraannya bersifat pribadi.

Berdasarkan jenis kelamin dalam kelompok kategori rendah yakni laki-laki 54% dan perempuan 32%. Terjadinya perbedaan ini di asumsikan terjadi

karena pada dasarnya secara biologis dan kognitif perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan mendasar. Menurut Bastable (2002) menjelaskan secara kognitif perbedaan laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki secara kognitif normal sebagian kecil daerah pada lobus temporal memiliki neuron sekitar 10% lebih kecil dibandingkan neuron yang dimiliki otak perempuan, neuron yang terletak di daerah temporal. Tempat ini merupakan tempat dimana bahasa, melodi, dan nada bicara dimengerti.

Kemudian perbedaan pada otak, untuk laki-laki rata-rata memiliki otak lebih besar dari otak perempuan. Perbedaan-perbedaan ini yang akan memberikan pengaruh pada kemampuan verbal laki-laki dan perempuan. Pada perempuan, mereka berbicara lebih jelas, dan dari seorang laki-laki. Kemudian perbedaan mengenai kemampuan pemecahan masalah. Pada laki-laki cenderung mencoba menerapkan pendekatan baru dalam memecahkan masalahnya dan lebih berfokus pada hal-hal yang umum. Laki-laki juga memiliki rasa ingin tahu yang besar dan secara signifikan kurang konservatif dibandingkan perempuan dalam situasi yang mengandung resiko. Namun dalam hubungan antarmanusia, perempuan lebih baik dalam menyelesaikan masalah dibandingkan laki-laki (Bastable, 2002).

Ini artinya pada pendekatan antarmanusia, perempuan mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi secara verbal dan pemecahan masalah terhadap anaknya. Ini akan membangun kelekatan hubungan dalam berkomunikasi secara interpersonal kepada sang anak sehingga untuk membicarakan hal-hal terkait pendidikan seks akan lebih mudah dalam menyampaikannya. Kemudian anak akan lebih mampu dalam memahami

pendekatan sikap apa yang dibutuhkan dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Ini menjadikan dasar awal asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang memang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih kurang dalam memahami bagaimana bersikap kepada anak terkait pemberian pendidikan seks dibandingkan jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian dan asumsi peneliti ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isromati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa memang peran ayah dalam pendidikan seks pada anak sebagian besar berada dalam kategori kurang dengan persentase sebanyak 41,2% dibandingkan peran ibu yang hanya 19,1% pada kategori kurang dalam memberikan pendidikan seks.

Dalam pendidikan seks oleh orangtua baik ayah ataupun ibu sangat berperan penting dalam penerapan pendidikan seks pada anak. Penelitian yang dilakukan Achmad, Sulfasyah, Nawir (2016) ditemukan hasil Peran orang tua terhadap pengetahuan seks pada anak usia dini sangat-sangat penting bagi pertumbuhan dan pengetahuan anak, karena selain dapat mengajarkan tentang kesehatan dan menjaga diri pendidikan seks ini juga dapat membantu anak mewaspadaikan orang-orang disekelilingnya agar anak dapat terhindar dari perbuatan kekerasan seksual pada anak.

Perbedaan sikap ini juga dilatar belakangi oleh peran kedua orangtua yakni ayah sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan ibu sebagai pengasuh anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wiendijti (2011) diperoleh hasil yakni ayah hanya bertanggungjawab untuk urusan biaya pendidikan, keamanan dan kenyamanan tempat tinggal, urusan kendaraan dan hal-hal umum lainnya. Sedangkan ibu, meskipun juga melakukan kegiatan publik



atau bekerja, dalam hal pendidikan seks masih punya peran dominan, ibu masih dominan dalam hal kedekatan secara emosional dengan anak, sehingga hal ini berdampak pada tanggungjawab menyampaikan pengenalan seks pertama kali.

Namun bukan berarti ayah tidak bersikap dalam berperan dalam pengasuhan anak termasuk dalam pemberian pendidikan seks. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Adriany & setiasih (2020) mengungkapkan bahwa setiap ayah memiliki waktu yang berbeda saat memberikan pendidikan seks kepada anaknya seperti saat libur kantor, saat anak hendak mandi karena anak akan melihat langsung bagian-bagian tubuhnya, atau pada saat mendampingi anaknya menonton. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Adriany & Setiasih (2020) juga ditemukan bahwa ayah memiliki pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan proses mengenalkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, selain itu pendidikan seks juga bertujuan untuk mengajarkan anak tentang rasa malu dan agar mengetahui jati dirinya.

Sedangkan ibu juga berperan penting dalam pemberian pendidikan seks pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sab'ngatun, Suparti, & Agustina (2019) menyatakan perilaku ibu dalam pendidikan seks pada anak mayoritas pada kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2015) menyatakan ibu memeberikan materi yang sudah diberikan kepada anak, yaitu pemahaman mengenai jenis kelamin anak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, pengertian mengenai fungsi organ reproduksi. Hasil menelitian yang dilakukan oleh Yuliasi, Widyaningrum & Tirtana ( 2019) ditemukan bahwa sikap ibu dipengaruhi oleh pengalaman, kebudayaan,

sumber informasi, serta faktor emosional. Dari hasil yang telah dipaparkan oleh penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa baik ayah maupun ibu memiliki sikap yang berbeda berdasarkan peran masing-masing orangtua yang dapat mempengaruhi dalam pemberian pendidikan seks pada anaknya,

### **C. Litimasi Penelitian**

1. Kriteria anak yang dimiliki oleh orangtua dalam penelitian ini hanya dikategorisasikan secara umum, tidak secara khusus yakni anak usia 1 – 18 tahun

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang peneliti peroleh dari hasil penelitian sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknya di kota makassar yaitu:

1. Sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anaknyadi kota makassar cedrung berada pada kategori rendah dengan persentase 41%.
2. Sikap ayah mengenai pendidikan seks pada anaknya lebih rendah dibandingkan dengan sikap ibu mengenai penddikan seks pada anaknya.
3. Terdapat perbedaan sikap ayah dengan sikap ibu mengenai pendidikan seks pada anaknya dikota Makassar.

#### B. Saran

1. Bagi Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan acuan metode pembelajaran secara umum dalam meningkatkan sikap dalam penerapan terkait pendidikan seks di perguruan tinggi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sampel dalam penelitian ini terletak di kota makassar, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama, bisa mengambil sampel yang lebih luas lagi.

- b. Buat peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan lebih mendalam dengan menambahkan faktor demografi. Seperti pekerjaan, pendidikan terakhir, suku, dan status ekonomi. Seperti yang dipaparkan diatas bahwa sikap orangtua mengenai pendidikan seks pada anak hanya berdasarkan jenis kelamin orangtua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Luthvianti, dan Rokhmah (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja (studi di kecamatan sumbersari kabupaten jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Anggraeni & Maryuni (2016). Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak sekolah dasar (SD). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.
- Adriani & Wirjatmadi (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azwar, S (2003). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Achmad, Sulfasyah, Nawir (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.
- Aziz, S. (2017). *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Agustina, E & Hapsari, R. W. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Keluarga Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Keluarga Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Remaja. *Jurnal AKP. No. 5*
- Bastable, S, B (2002). *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Baron & Byrne (2014). *Psikologi Sosial. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwan Jembatan Ilmu.
- CCN Indonesia (2018). *Pengakuan Tersangka Kekerasan Seksual Pada Anak*.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi sosial. Malang: UMM Press
- Firmansyah (2018). Perilaku Konsumen (Sikap Dan Pemasaran). CV Budi Utama: Yogyakarta.

- Hamdi, A.S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harianti, R. & Mianna, R. (2016). *Pendidikan Seks Usia Dini, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trans Medika.
- Hanurawan, F (2010) *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isrowati, S, N. (2017) Perbedaan Peran Ayah Dan Peran Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Pra Pubertas Di Dusun Kaliabu Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Lefaan & Suryana. (2018). *Tinjauan Psikologi Hukum Dalam Perlindungan Anak*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Madyawati (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*. Kencana: Jakarta.
- Marliana (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ratnasari & Alias (2016) Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa'*.
- Setiawan, Adriany & setiasih (2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, H. (2012). Pendidikan Seks Yang Sehat Untuk Anak-Anak. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol 17 No 1.
- Sab'ngatun, Suparti, & Agustina (2019). Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Journal Of Health Research*.
- Sulfansyah & Nawir (2016) Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Makassar*.
- Setiawan, Adriany & Setiasih (2020). Upaya Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Tim Dosen PAI. (2016). *Bunga Rampi Penelitian Dalam pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Wiendijti (2011) Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta.

Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi Lgbt. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*.

Wibowo, R, S.(2014) Fungsi Orangtua Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja. *Journal Unnesa*.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yuwano, I. D. (2015). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.

Yuliasih, N., Widyaningrum, R., Tirtana, A. (2019). Efektivitas Pendidikan Seks Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di RA BUNAYYA ICBB. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*.



LAMPIRAN





**Lampiran I**

**Skala Penelitian**

## SKALA SIKAP ORANGTUA DALAM PEMBERIAN

### PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

No	Aitem	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, tidak masalah apabila seorang anak tidakmendapatkan pendidikan seks sejak dini				
2	Seiring berjalannya waktu, anak akan belajar mengenaiseksualitas dengan sendirinya.				
3	Menurut saya anak-anak tidak perlu mengetahui fasefase perkembangannya				
4	Pendidikan seks tidak perlu diberitahukan kepada anak-anak				
5	Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikanseks				
6	Saya tidak tahu cara menjelaskan pendidikan sekskepada anak				
7	Saya tidak tahu kapan harus memberikan pendidikanseks pada anak				
8	Saya tidak tahu pentingnya pendidikan seks untuk anak				
9	Saya akan mencari informasi apa saja yang bolehdisampaikan kepada anak mengenai masalahseksualitas				
10	Saya tidak tahu usia yang tepat untuk mulaimemberikan pendidikan seks pada anak				
11	Saya tidak memiliki pengalaman dalam memberinformasi tentang masalah seksual pada anak				
12	saya malu membahas masalah seksualitas dengan anaksaya				
13	Saya senang memberikan informasi mengenaipendidikan seks pada anak				
14	Saya marah apabila anak bertanya mengenai masalahseksual				
15	Saya canggung untuk membahas masalah seksualitasketika berkumpul dengan anak saya				

16	Memberikan pendidikan seks pada anak, justru membuat saya lebih takut terhadap perkembangan anak kedepannya				
17	Saya takut anak akan melakukan perbuatan menyimpang setelah diberikan penjelasan mengenai pendidikan seks				
18	Saya peduli terhadap masalah seksualitas anak				
19	mengajarkan pendidikan seks sangat penting untuk anak				
20	mengajarkan pendidikan seks pada anak adalah masalah yang tabu				
21	Saya takut pemberian pendidikan seks akan merangsang anak untuk membaca, melihat buku ataupun gambar porno				
22	Jika anak saya bertanya mengenai masalah seksualitas saya tidak akan menjawab				
23	Saya tidak perlu mengajarkan masalah seksualitas kepada anak saya				
24	Saya akan melarang anak saya membicarakan masalah seks				
25	Saya suka bekerja dengan rekan kerja saya.				



**Lampiran II**

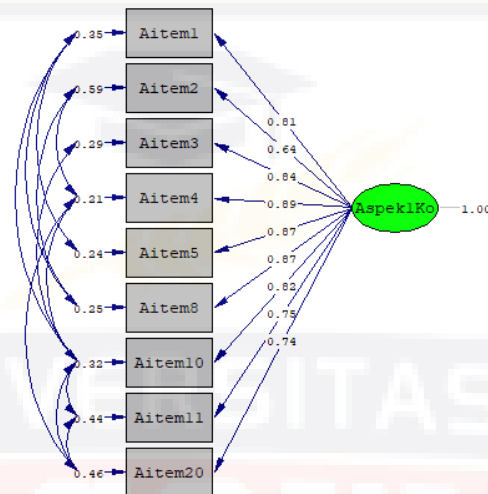
**Skor Skala Penelitian**

Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12
4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4
4	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	2	4	1	2	1	1	1	4	1	1	1
2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
1	2	1	2	1	2	1	3	4	2	2	2
2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2
1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1
4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3
2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1
3	3	3	3	3	2	2	3	4	1	1	3
3	2	4	3	4	2	2	3	4	2	1	3
1	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3



## Uji Validitas Konstruk

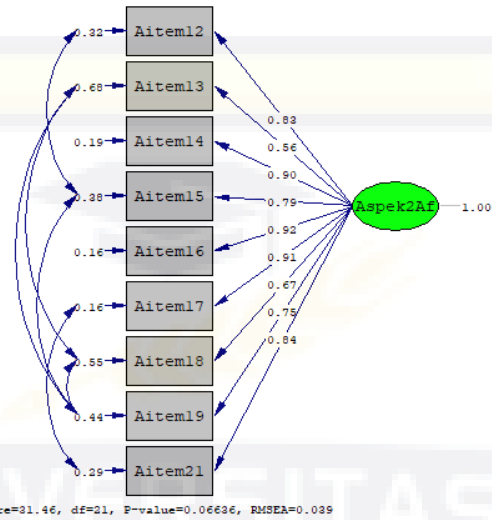
### Aspek Kognitif



Chi-Square=22.40, df=16, P-value=0.10341, RMSEA=0.037

AITEM	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem	Favorable/Unfavorable
1	0.81	0.05	17.18	Valid	Unfavorable
2	0.64	0.05	12.82	Valid	Unfavorable
3	0.84	0.04	18.84	Valid	Unfavorable
4	0.89	0.04	20.51	Valid	Unfavorable
5	0.87	0.04	19.49	Valid	Unfavorable
8	0.87	0.04	19.49	Valid	Unfavorable
10	0.82	0.05	17.85	Valid	Unfavorable
11	0.75	0.05	15.37	Valid	Unfavorable
20	0.74	0.05	15.37	Valid	Unfavorable

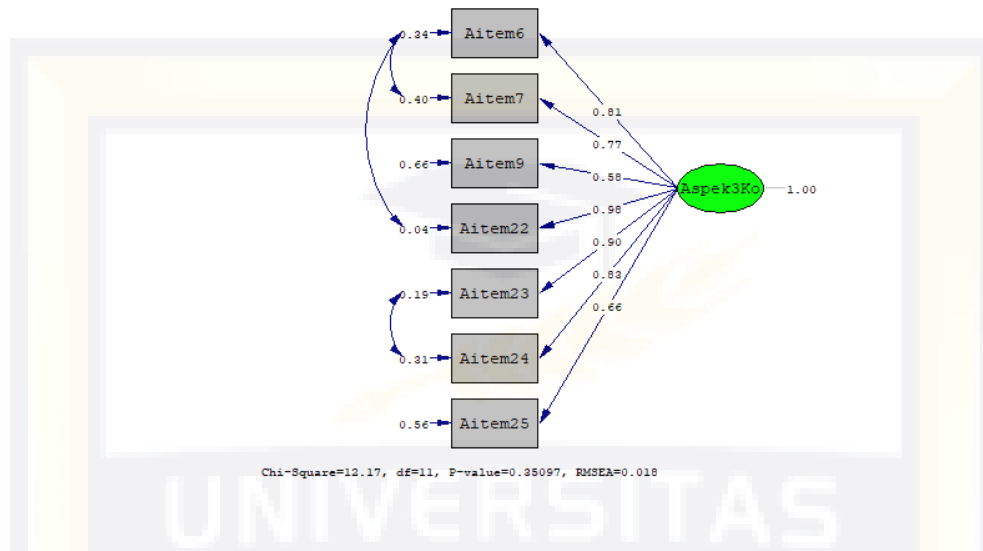
## Aspek Afektif



AITEM	Factor Loading	Error	T - Value	Ket. Aitem	Favorable/ Unfavorable
12	0.83	0.05	10.88	Valid	Unfavorable
13	0.56	0.05	10.88	Valid	Favorable
14	0.90	0.04	20.89	Valid	Unfavorable
15	0.79	0.05	16.90	Valid	Unfavorable
16	0.92	0.04	21.57	Valid	Unfavorable
17	0.91	0.04	21.57	Valid	Unfavorable
18	0.67	0.05	13.54	Valid	Favorable
19	0.75	0.05	15.63	Valid	Favorable
21	0.84	0.05	18.62	Valid	Unfavorable



## Aspek Konatif



AITEM	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem	Favorable/Unfavorable
6	0.81	0.05	17.49	Valid	Unfavorable
7	0.77	0.05	16.56	Valid	Unfavorable
9	0.58	0.05	11.45	Valid	Favorable
22	0.98	0.04	24.20	Valid	Unfavorable
23	0.90	0.04	20.88	Valid	Unfavorable
24	0.83	0.05	18.38	Valid	Unfavorable
25	0.66	0.05	13.39	Valid	Unfavorable



## Uji Reliabilitas

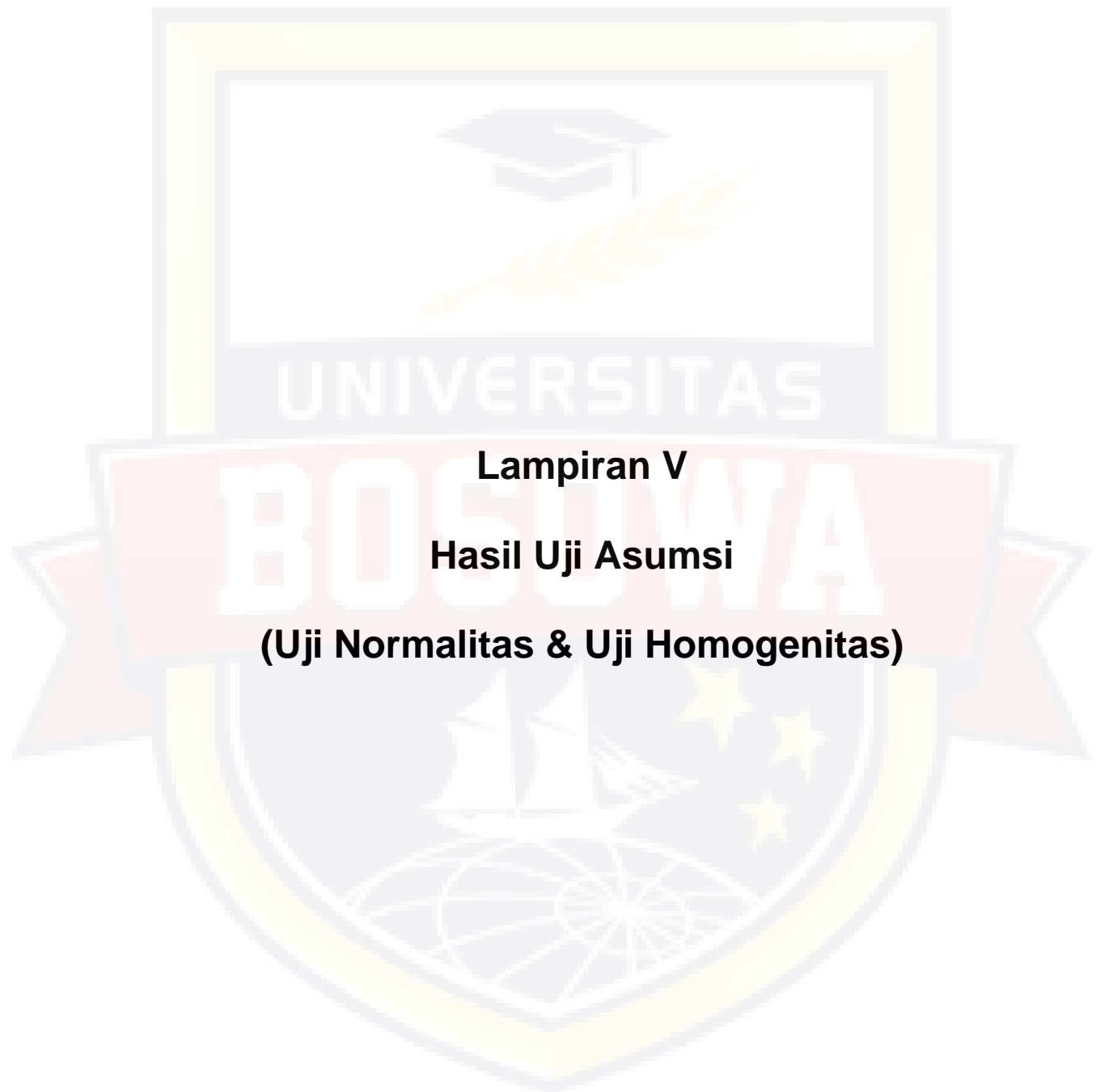
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	25

UNIVERSITAS

**BOSOWA**





**Lampiran V**

**Hasil Uji Asumsi**

**(Uji Normalitas & Uji Homogenitas)**

## Hasil Uji Asumsi Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin

### 1. Hasil Uji Normalitas

		Descriptives			
	Jenis_Kelamin		Statistic	Std. Error	
Skor	Perempuan	Mean	66.72	1.284	
		95% Confidence Interval for			
		Mean	Lower Bound	64.19	
			Upper Bound	69.26	
		5% Trimmed Mean		66.82	
		Median		70.00	
		Variance		245.606	
		Std. Deviation		15.672	
		Minimum		31	
		Maximum		99	
		Range		68	
		Interquartile Range		21	
		Skewness		-.355	.199
		Kurtosis		-.685	.395
		Laki-laki	Laki-laki	Mean	57.04
95% Confidence Interval for					
Mean	Lower Bound			53.44	
	Upper Bound			60.64	
5% Trimmed Mean				56.39	
Median				55.00	
Variance				298.887	
Std. Deviation				17.288	
Minimum				32	
Maximum				98	
Range				66	
Interquartile Range				32	
Skewness				.380	.253
Kurtosis				-.982	.500

## 2. Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Skor	Equal variances assumed	3.828	.052
	Equal variances not assumed		



**Lampiran VI**

**Hasil Uji Hipotesis**

**Hasil Uji Hipotesis Sikap Orangtua Mengenai Pendidikan  
Seks Pada Anaknya Berdasarkan Jenis Kelamin**

Independent Samples Test						
t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Differen ce	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
4.464	238	.000	9.681	2.169	5.408	13.953
4.359	176.041	.000	9.681	2.221	5.298	14.064